

REVITALISASI MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI UMMAT DI SURABAYA

Moh Arifin

STAI Al Fithrah, Surabaya
E-mail: arifin@alfithrah.ac.id

Sahoria

STAI Al Fithrah, Surabaya
E-mail: sahoria@gmail.com

Abstract

The mosque as a religious institution is expected to be able to prosper the community with productive programs through the concept of empowering the people's economy. So it is necessary to revitalize the role and function of the mosque not only to be used for spiritual activities but also to have economic value. The potential of the Al-Akbar mosque in empowering the people's economy is very large because it already has branding as a national mosque. This type of research is field research with a phenomenological approach. Data collection techniques used observation, interviews and documentation which were analyzed using interactive descriptions. The results of this study found that the role and function of the mosque was revitalized towards empowering the people's economy so that the input, process, output and outcome could be optimized. Inputs to economic empowerment include institutions, leadership and goals. The process of economic empowerment includes spiritual formation, personal mental formation, capacity building, and empowering. The output of economic empowerment includes strengthening character, strengthening mental character, strengthening emotional relationships, strengthening business and strengthening the economy. The outcomes obtained include spiritual abilities and economic abilities so that they are able to produce prosperity in the world and the hereafter. Thus the mosque is not only prospered by the community, but the mosque is able to prosper the community

Keywords: Mosque, Empowerment, Economy, Ummah.

Abstrak

Masjid sebagai institusi keagamaan diharapkan mampu memakmurkan masyarakat dengan program produktif melalui konsep pemberdayaan ekonomi umat. Maka perlu adanya revitalisasi peran dan fungsi masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan spiritual tetapi juga harus ada nilai ekonominya. Potensi masjid Al-Akbar dalam melakukan pemberdayaan ekonomi umat sangat besar karena sudah memiliki branding sebagai masjid nasional.

Ulūmuna: Jurnal Studi Keislaman
Vol.8 No.2: Desember 2022
P-ISSN 2442-8566
E-ISSN 2685-9181

Penelitian ini berjenis field research dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan deskriptti interaktif. Hasil penelitian ini mendapatkan temuan bahwa direvitalisasi peran dan fungsi masjid untuk menuju pemberdayaan ekonomi umat sehingga dalam input, proses, output dan outcome dapat dioptimalkan. Input pemberdayaan ekonomi meliputi kelembagaan, kepemimpinan dan sasaran. Proses pemberdayaan ekonomi meliputi pembentukan spiritual, pembentukan mental personal, capacity building, dan pemberian daya. Output pemberdayaan ekonomi meliputi penguatan karakter, penguatan mental karakter, penguatan hubungan emosional, penguatan usaha dan penguatan ekonomi. Outcome yang didapat meliputi kemampuan spiritual dan kemampuan ekonomi sehingga mampu melahirkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan demikian masjid tidak hanya dimakmurkan oleh masyarakat, tetapi masjid mampu memakmurkan masyarakat.

Kata Kunci: *Masjid, Pemberdayaan, Ekonomi, Ummat.*

Pendahuluan

Agama erat hubungannya dengan masjid. Besarnya populasi muslim di Indonesia, telah mengindikasikan bahwa perkembangan masjid sangat pesat. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kanwil Kementrian, terdapat 741.991 rumah ibadah umat Islam di seluruh Indonesia, dengan rincian 296.797 masjid dan 445.194 mushola. Sesungguhnya, jika melihat kuantitasnya maka masjid mamiliki potensi besar dalam mensejahterakan masyarakat.

Kehadiran masjid ditengah-tengah masyarakat telah memberikan dampak positif terutama dalam pembentukan spiritual masyarakat. Potensi masjid dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena peran dan fungsi masjid sangat strategis dalam pembangunan ekonomi.¹ Sejarah islam telah mencatat bahwa pada masa Rasulullah SAW masjid menjadi pusat segala jenis aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi berbasis masyarakat yaitu Baitul Mal. Prinsip ekonomi adalah untuk menghidupkan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai *falah*.

Pada dasarnya memakmurkan ekonomi masyarakat berbasis masjid merupakan evolusi pada pola pikir masjid dan paradigma masyarakat menjadi

¹ Abdurrahman dan Purnomo Jati. Pengaruh Motivasi Kerja Otonom dan Internal Locus of Control Terhadap Kinerja Karyawan dengan Employee Engagement Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Performance*, Vol. 26. No. 2. 2019.

lebih baik. Karena menurut Arif mengatakan bahwa Masjid-masjid yang ada di Indonesia selama ini masih disakralkan pada aspek ibadah mahdlah semata.² Padahal menurut Kamaruddin masjid memiliki potensi yang besar yaitu *pertama*, potensi sumber daya manusia; *kedua*, potensi lembaga dan jaringan, *ketiga*, potensi sumber pendanaan, *keempat*, potensi iklim usaha/bisnis di lingkungan sekitar; dan *kelima*, dukungan yang ditunjukkan oleh stakeholder.³

Takmir sebagai pengelola masjid memiliki peluang untuk bisa berpartisipasi aktif untuk memberdayakan ekonomi masyarakat agar umat bisa keluar dari jaringan kapitalistk. Konsep yang ditawarkan adalah pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Salah satu masjid yang mungkin dapat dijadikan contoh karena ia dapat dijadikan sebagai basis pemberdayaan umat, khususnya di bidang ekonomi dan pengentasan kemiskinan adalah Masjid Nurul Jannah. Masjid yang berada di komplek perumahan PT. Petrokimia Gresik dalam dasa warsa terakhir ini sanggup menjadi basis pemberdayaan ekonomi para jamaahnya, maupun umat Islam secara luas.⁴

Di Surabaya ada masjid al Akbar. Masjid al Akbar mampu mengkombinasikan nilai spiritualistic dengan ekonomi. Dengan demikian, masjid yang semula dimakmurkan oleh masyarakat, akan berbalik masjid yang akan memakmurkan masyarakat. Sehingga symbiosis mutualisme antara masyarakat dan masjid dapat terbangun dengan baik. Karena itulah dalam memakmurkan masjid tidak lepas dari peranan pengurus masjid atau takmir masjid. Dengan adanya pengurus atau takmir masjid dapat menjadikan mediator dalam meningkatkan kemakmuran masjid dan masyarakat, termasuk dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.⁵

Berangkat dari latar belakang diatas, maka perlu adanya revitalisasi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat agar eksistensi peran dan fungsi masjid dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat terutama umat

² Muhammadiyah Fauzi Arif, Potensi Masjid Agung Trans Studio Bandung Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Dengan Analisis Swot. *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol. 2. No. 2. 2019.

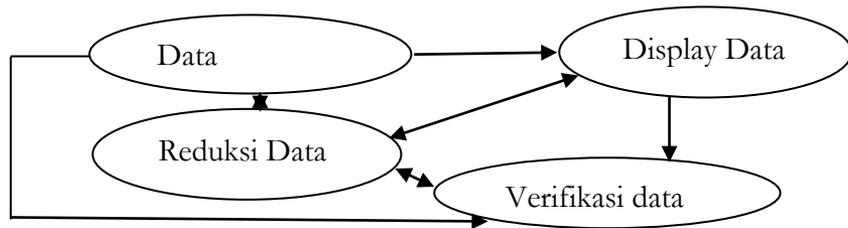
³ Kamaruddin, Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13 No. 1. 2013.

⁴ Abd. Basid, Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Pengalaman BMT Masjid Nurul Jannah Petrokimia Gresik). *Al-Qanun*, Vol 12 No. 1. 2009.

⁵ RB Dandy Raga Utama, Dkk. Can Mosque Fund Management For Community Economic Empowerment? : An Exploratory Study. *InternationalJurnalofIslamic Business Ethis*, Vol. 3 No. 2. 2018.

muslim. Pada tingkatan lanjut dapat dilakukan diseminasi dan massalisasi program untuk masjid-masjid yang ada jamaah dan umat di sekitarnya, terutama mereka yang mengalami himpitan ekonomi dan kesulitan keluar dari belenggu kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi studi, yang jenis penelitiannya adalah kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer (observasi dan wawancara) dan data skunder (dokumentasi). Teknik pengambilan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar mampu mendapatkan data yang valid dan komprehensif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik analisis deskriptif interaktif yaitu data penelitian yang didapat akan direduksi, kemudian didisplay dan diberikan verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teori sumber agar mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi data yang diperoleh dari informan penelitian.⁶



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif

Pembahasan

Overview Masjid Al-Akbar

Masjid Nasional Surabaya dibangun sejak tanggal 4 Agustus 1995, dan pada tahun 2001 masjid ini selesai dibangun dan diresmikan oleh presiden RI ke-4 KH. Abdurrahman Wahid. Total kubah Masjid ada lima, yakni 1 kubah besar dan 4 kubah kecil berbentuk limasan. Angka lima, selain bermakna rukun Islam juga sering diartikan pancasila. Sedangkan pintu Masjid berjumlah 45 buah yang juga menjadi spirit perjuangan. Sedangkan menara Masjid setinggi 99m yang juga menjadi simbol keagungan *Asma Allah (Asmaul Husna)*.

Tanah untuk membangun Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) disediakan oleh Pemda Surabaya (Pemkot Surabaya), dari tanah peruntukkan

⁶ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. (Jakarta: UIP, 1992), 129.

fasilitas umum ditambah lahan sawah penduduk yang telah dibebaskan hingga luasnya mencapai kurang lebih 11,2 ha yang lokasinya terletak di kawasan Pagesangan Surabaya Selatan, di tepi jalan tol Surabaya – Malang. Keberadaan masjid ini juga sangat khas sebagai gerbang kota Surabaya dari arah Bandara Internasional Juanda. Masjid Al Akbar juga memiliki beberapa program yang meliputi Pendidikan, social, Kesehatan, agama dan ekonomi. Program-program yang sudah dikonsep memiliki peran dalam pembangunan masyarakat.

Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masjid Al Akbar

Masjid Al-Akbar membangun ekonomi masyarakat menggunakan sistem kelembagaan dan sistem *partnership*, dimana Lembaga Amil Zakat masjid mendistribusikan dana zakat produktif kepada masyarakat yang bekerjasama dengan FORKOMAS (forum Komunikasi masjid). FORKOMAS adalah mediator antara masyarakat dan pengurus LAZ masjid agar dana yang didistribusikan lebih optimal dan tepat sasaran. Seperti yang dikatakan oleh Alfian selaku ketua LAZ masjid Al-Akbar bahwa menjalin kerjasama dengan masjid yang lain melalui Forum Komunikasi Masjid, jamaah dari mitra mitra masjid yang paling rajin didelagasikan ke Masjid Al Akbar, kemudian diberikan modal usaha.

Konsep yang dijalankan oleh masjid Al-Akbar sangat praktis dan ideal karena dengan bekerjasama dengan masjid-masjid sekitar akan lebih mudah melihat kondisi masyarakat yang tidak mempunyai daya dibidang ekonomi. Takmir masjid sekitar Al-Akbar akan menjadi fasilitator untuk memfilter masyarakat yang tidak mempunyai daya sehingga dapat diberdayakan melalui program masjid Al-Akbar. Waktu yang digunakanpun lebih efektif dan efisien karena pengurus masjid tidak perlu bekerja lebih ekstra, mereka cukup meninjau dan mengawasi perkembangannya melalui takmir-takmir yang ikut pada FORKOMAS.

Menurut Ghana sebagai Ketua Pelaksana bidang pemberdayaan mengatakan bahwa masjid yang menjadi mitra dikumpulkan melalui FORKOMAS untuk diberikan informasi program zakat produktif. Jamaah yang didelegasikan akan di survey oleh pengurus terkait dengan usaha yang dijalannya serta ekonomi keluarganya. Dana yang diberikan kepada masyarakat berdasarkan kebutuhan dalam menunjang kehidupannya. Kondisi masyarakat menjadi indikator utama atas kelayakannya menerima bantuan daya dari masjid Al-Akbar. Dana yang telah diamanahkan kepada masjid harus didistribusikan secara tepat agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat.

Proses seleksi yang selektif membuat program pemberdayaan ekonomi di masjid menjadi lebih optimal. Dengan demikian, persepsi masyarakat tentang masjid akan bernilai positif karena masjid sudah menjadi pusat pemberdayaan bagi masyarakat yang membutuhkan. Sumber dana diberikan oleh masyarakat dan didistribusikan untuk kepentingan masyarakat.

Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid

Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah ritual (masjid dimakmurkan masyarakat), tetapi juga terdapat aspek sosial (masjid memakmurkan masyarakat) yang berorientasi kepada kepentingan masyarakat. Masjid sebagai tempat berkumpulnya orang kaya dan orang miskin seharusnya mampu dimanfaatkan secara optimal. Seperti yang dikatakan oleh Ilyas mengungkapkan bahwa masjid harus berperan sebagai pusat perencanaan dan manajemen ekonomi berbasis umat karena masjid merupakan tempat berkumpulnya jamaah yang berkelebihan ilmu dan harta.⁷ Orang-orang kaya yang dermawan dan kelebihan harta akan memberikan hartanya lewat masjid, baik yang sifatnya infak, shadaqah, wakaf dan zakat. Seluruh filantropi Islam akan maksimal jika masjid bergerak lebih agresif dan mempunyai tujuan yang jelas dalam membangun ekonomi umat. Menurut Ghana bahwa masjid bertujuan untuk membantu masyarakat yang perlu dibantu. Bantuan zakat produktif lebih berorientasi kepada masyarakat yang memiliki usaha, sesuai dengan mottonya DMI (dewan Masjid Indonesia) yaitu memakmurkan dan dimakmurkan.

Masjid yang awal dimakmurkan oleh masyarakat akan berubah fungsi yaitu masjid yang akan memakmurkan masyarakat agar ada simbiosisme mutualisme diantara keduanya. Jika sudah demikian, persepsi masyarakat tentang masjid akan berubah dan menganggap bahwa masjid adalah tempat yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah umat terutama dalam aspek ekonomi. Dengan kata lain, masjid sudah memaksimalkan fungsi dan perannya kepada masyarakat dalam rangka membangun ekonomi umat. Strategi membangun ekonomi umat harus menggunakan konsep *bottom up*, yaitu mulai dari bawah dengan menggunakan dana-dana yang diberikan oleh orang-orang kalangan menengah keatas.

⁷Ilyas, Ahmad. *Mengembalikan Fungsi Masjid.* (Online), <http://edukasi.kompasiana.com/2013/03/27/mengembalikan-fungsi-masjid-540786.html/2013/> diakses pada tanggal 20 Juli 2022

Sistem Tata Kelola Masjid Al Akbar

Sistem tata kelola masjid yang masih tradisional membuat mayoritas masyarakat berasumsi masjid hanya sekedar ibadah ritual. Padahal secara fungsional masjid mempunyai peranan penting dalam mensejahterakan masyarakat. Selama ini, prioritas masjid lebih kearah pembangunan fisik dengan menggunakan dana dari masyarakat. Artinya masjid tidak lagi mensejahterakan masyarakat, tetapi masyarakatlah yang telah mensejahterakan masjid.

Masjid Al-Akbar adalah salah satu masjid yang menerapkan pemberdayaan kepada masyarakat melalui lembaga amil zakat (LAZ) Al-Akbar. Gaya kepemimpinan yang demokratis membuat LAZ masjid Al-Akbar mampu menjalankan pemberdayaan dengan efektif kepada masyarakat. Sistem komunikasi dan kordinasi yang terstruktur menjadi salah satu indikator kesuksesan program tersebut. seperti yang disampaikan oleh Ghana sebagai ketua pelaksana bahwa komunikasi pada masjid Al Akbar melakukan komunikasi secara personal dan menyesuaikan dengan program yang akan dilaksanakan. Ketua takmir masjid Al Akbar melakukan *controlling* tanpa adanya intervensi pada pelaksanaan program selama masih pada berada pada peta jalan program. Karena masjid sebagai basis transformasi dan pemberdayaan umat memberikan perhatian yang besar pada peningkatan kualitas.⁸

Kepemimpinan yang digunakan sangat demokratis karena masing-masing pengurus mempunyai hak untuk menentukan langkah yang akan digunakan dalam menjalankan programnya. Sebagai pemimpin tertinggi di lembaga, ketua takmir memberikan wewenang kepada bawahannya untuk menyusun program berdasarkan referensi yang dimilikinya, tugas ketua takmir hanya mengawasi demi terlaksananya program yang kondusif dan berpihak pada kepentingan *hajat* orang banyak. Menurut Ridwanullah & Herdiana kepemimpinan dalam pengelolaan masjid harus melibatkan unsur masyarakat dan tokoh agama. Sehingga informasi yang didapat menjadi valid.⁹

Distribusi dana zakat lebih diprioritaskan kepada daerah sekitar Al-Akbar, untuk mengetahui kebutuhan masyarakat pengurus masjid berafiliasi

⁸ Muhammad Jawahir & B Uyuni, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi). *Spektra*, Vol. 1 No. 1. 2019.

⁹Ade Iwan Ridwanullah & Dedi Herdiana, Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 12 No 1. 2018.

dengan beberapa takmir disekitar masjid Al-Akbar. Proses komunikasi dan kordinasi terangkum dalam FORKOMAS (forum komunikasi masjid). Sistem komunikasi ini sangat efektif jika ingin menghindari nepotisme sehingga dana yang didistribusikan tepat sasaran. Pada waktu yang bersamaan *treatment* masjid Al-Akbar akan membangun asumsi positif dari masyarakat bahwa masjid sudah mampu memakmurkan masyarakat.

Revitalisasi Masjid Al Akbar Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat

Masjid Al-Akbar membangun pemerdayaan (*empowerment*) ekonomi masyarakat melalui lembaga amil zakat (LAZ). Konsep kelembagaan ini lebih efektif dalam melakukan aktivitas funding dan lending demi kepentingan pembangunan ekonomi masyarakat. Lembaga amil zakat harus amanah, fathanah, transparan dan dengan manajemen yang *qualified*.¹⁰ Segala bentuk tanggung jawab yang harus dilaksanakan secara maksimal demi mencapai tujuan tujuan bersama.

Dukungan dari gaya kepemimpinan yang baik, dana, serta fasilitas yang memadai telah membuat pengurus masjid Al-Akbar mampu mendeskripsikan pokok pikirannya dalam bentuk program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal yang paling urgent dalam pengembangan usaha masyarakat adalah modal usaha, pengetahuan yang memadai dan pasar yang mendukung usahanya. Untuk memberikan solusi konstruktif dari permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat melalui masjid. Pengelolaan yang tepat sasaran dan efisien terhadap dana masjid dapat tersalurkan dengan baik, untuk misal mengelolanya dengan lebih baik melalui program-program, sehingga pengelolaan dana bisa lebih luas dan bisa mensejahterakan sekitar masyarakat.¹¹

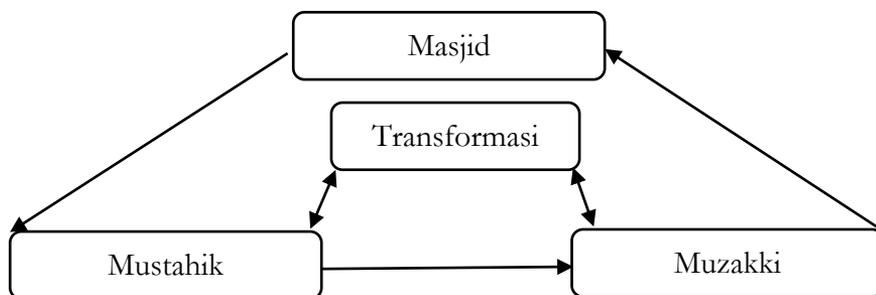
Terbatasnya sumber daya manusia yang paham akan pemberdayaan ekonomi membuat program ini kurang maksimal, walaupun hampir semua tahap sudah dilalui dengan baik. Seperti contoh spiritual, walaupun metode yang digunakan sangat baik tetapi proses *controlling* yang dilaksanakan kurang maksimal sehingga banyak dari masyarakat yang diberdayakan tidak amanah. Media yang digunakan oleh pengurus masjid Al-Akbar dalam membentuk spiritual masyarakat adalah kotak infak. Ghana sebagai ketua Pelaksana

¹⁰Mas'udi, M.F. *Memakmurkan Masjid Nabdhliyin Untuk Kejayaan Umat dan Bangsa*. (Jakarta: P3M, 2006), 97.

¹¹ Adinda Maharani & Abrista Devi, *Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Al- Muhajirin Bogor*. Vol. 5 No. 14. 2021.

menyampaikan bahwa jamaah yang mendapatkan program bantuan akan di edukasi agar lebih Amanah, serta siberikan kotak infak di rumahnya sebagai proses transformasi mustahik ke arah muzakki.

Menurut Nursaadah & Mudzakir mengatakan bahwa Keberhasilan dari sebuah proses pemberdayaan dapat dilihat dari apa yang dirasakan, dari apa yang telah dilakukan dan adanya perubahan ke tahap yang lebih baik daripada sebelumnya.¹² Perubahan status tersebut akan mmemberikan dampak porsitif bagi masjid dan masyarakat yang diberdayakan. Karena mereka yang berdaya secara ekonomi tentu akan lebih dekat menuju kesejahteraan.



Gamabar 2. Siklus Tranformasi masyarakat

Siklus tersebut mendeskripsikan bahwa pemberdayaan ekonomi akan mampu memberikan *multiplayer effect* bagi masyarakat dan masjid. Semula mereka menjadi mustahik, akan berubah menjadi muzakki setelah dana yang didistribusikan berkembang dengan baik. Oleh sebab itu, perlu adanya pemberdayaan ekonomi yang tersentral di masjid untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Masjid Al Akbar sebagai agen pemberdayaan dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Pemberdayaan Ekonomi Di Masjid Al Akbar

Input	Lembaga Amil Zakat masjid Al Akbar	Untuk melakukan pemerdayaan ekonomi masyarakat, masjid Al-Akbar memberntuk sebuah lembaga zakat untuk memberikan stimulus dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. Lembaga ini melakukan kegiatan zakat produktif agar zakat mal yang didistribusikan mempunyai dampak yang
-------	------------------------------------	--

¹² Siti Komala Nursaadah & Ahmad Mudzakir, Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Salman ITB. LIKUID: Jurna Ekonomi Industri Halal, Vol. 2 No. 1. 2021. 97–111.

		berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat lemah.
	Kepemimpinan masjid Al Akbar	Kepemimpinan akan menentukan kesuksesan sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya. <i>Type</i> kepemimpinan di masjid Al Akbar menggunakan kepemimpinan demokratis, dimana masing-masing pengurus diberikan hak untuk senantiasa berinovasi dan kreatif dalam membuat program sesuai dengan bidangnya masing-masing. begitu juga dalam LAZ masjid Al Akbar, kebebasan berinovasi bagi anggotanya lebih dikedepankan dengan catatan tidak melanggar prinsip-prinsip dalam islam. Suatu contoh Ghana Hascarya, sebagai penanggung jawab zakat produktif selalu memberikan inovasi kegiatan untuk memberikan hasil yang optimal dalam proses pemberdayaan ekonomi. Inovasi ini muncul dari beberarap literasi dan afiliasi dengan beberapa pihak untuk mendapatkan informasi baru terkait dengan implementasi dan strategi peberdayaan ekonomi
	Sasaran pemberdayaan ekonomi di masjid Al Akbar.	Objek dalam pemberdayaan ini adalah masyarakat yang tidak mempunyai daya kemudian oleh masjid diberdayakan melalui program yang terdapat di LAZ Al Akbar. Ruang lingkup masyarakat yang diberdayakan tidak hanya jamaah masjid Al Akbar, tetapi ada masjid-masjid dari beberapa daerah yang dijadikan mitra kemudian jamaah masjid tersebut diberdayakan oleh masjid Al Akbar. Daerah-daerah tersebut meliputi Gayungan, Menanggal, dan Pagessangan. Informasi pemberdayaan ekonomi masjid melalui FORKOMAS yang dimiliki oleh masjid Al Akbar.
Proses	Pembentukan Spiritual	Masjid Al Akbar melakukan pembentukan spiritual dengan pemberian kotak infak. kotak infak berhubungan dengan penyadaran masyarakat yang <i>impact</i> -nya mengarah kepada penguatan spiritual. Kotak infak ini diberikan kepada masyarakat yang diberdayakan untuk diisi seikhlasnya, kemudian setiap bulan akan diambil

		oleh juru pungut sekaligus melakukan kontroling kepada kepada masyarakat yang diberdayakan. Hasil dari kotak infak tersebut akan diambil berapapun jumlah nominal yang didapatkannya kemudian didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan.
	<i>Capacity Building</i>	Fasilitas yang diberikan pengurus masjid Al-Akbar dalam bentuk pelatihan keterampilan dan transfer pengetahuan kepada masyarakat yang diberdayakan. Tujuan pelatihan ini adalah untuk menciptakan keterampilan baru bagi masyarakat agar usahanya lebih berkembang. Disamping itu juga, masyarakat akan diberikan pengetahuan bagaimana cara mengelola usaha yang baik agar pengeluaran dan pemasukan dalam usahanya dapat teridentifikasi dengan baik. <i>Capacity building</i> diiberikan pra dan pasca mendapat bantuan sehingga masyarakat lebih siap dalam menanggung amanah yang diberikan. Dalam <i>capacity building</i> ikatan emosional masyarakat juga akan terbangun karena kuatnya ikatan antara pengurus dan masyarakat serta antar masyarakat
	Pemberian Daya	Daya yang diberikan dalam bentuk uang dan alat usaha yang dibutuhkan. Dengan kata lain, masyarakat diberikan umpan sekaligus kail dalam menjalankan usahanya. kegiatan ini lebih bersifat produktif, dimana masyarakat dituntut untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan bantuan tersebut dan bantuan hanya diberikan kepada masyarakat yang mempunyai usaha. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya unsur coba-coba dalam berwirausaha.
Output	Penguatan spiritual	Syarat awal menjadi anggota yang diberdayakan adalah masyarakat yang rajin ke masjid dan punya usaha. Dari sudah jelas bahwa kriteria utama masyarakat yang diberdayakan adalah masyarakat yang mempunyai spitualitas dalam dirinya. Ini juga didukung oleh program masjid, dimana masyarakat yang diberdayakan untuk bershadaqah. Masing-masing masyarakat diberikan kotak infak

		yang kemudian diisi dari hasil usahanya. tidak ada batas maksimal dan nominal dalam menyisihkan hasil usaha, setiap bulan hasil kotak infak tersebut akan di ambil oleh pengurus masjid Al Akbar untuk kemudian didistribusikan kepada yang lain. Program ini akan mampu menguatkan spiritual masyarakat dengan meningkatkan kepedulian kepada sesama
	Penguatan Ikatan Emosional	Segala aktivitas yang diselenggarakan oleh pengurus masjid dalam membina masyarakat yang diberdayakan tentu akan berdampak positif bagi mereka. salah satu dampak yang muncul adalah terciptanya hubungan emosional diantara mereka karena pada kesempatan tertentu mereka dituntut untuk saling berinteraksi. Contoh saat pengurus masjid mengadakan pelatihan pelaporan keuangan yang wajib diikuti oleh seluruh anggota pemberdayaan ekonomi masjid Al-Akbar.
	Penguatan ekonomi	Pemberian daya yang diberikan masjid Al Akbar berindikasi pada penguatan ekonomi masyarakat lemah yang tidak mempunyai daya. Adapun daya yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan bentuk barang dan uang sebagai pendukung dalam menguatkan ekonomi masyarakat.
Outcome	Kemampuan Spiritual	Menciptakan muzaki baru di antara masyarakat melalui program pemberdayaan ekonomi di masjid Al Akbar. Dengan program pemberdayaan masyarakat seperti ini akan mampu menciptakan muzaki baru, karena masjid Al Akbar memberikan kotak infak bagi masyarakat untuk menyisihkan sebagian kecil hasil usahannya agar nantinya dapat didistribusikan kepada orang lain yang membutuhkannya.
	Kemampuan Ekonomi	Membentuk wirausaha yang mempunyai kapasitas spiritual yang baik dan berwawasan modern. pembentukan ini melalui beberapa tahapan yaitu penguatan spiritual yang yang

		<p>dimulai dari proses seleksi calon objek pemberdayaan dan <i>capacity building</i> yang esensinya memberikan pelatihan manajerial dengan mengundang beberapa pakar UMKM yang dianggap sukses dalam menjalankan usahanya serta memberikan motivasi dalam setiap kali pertemuan dan melakukan kontrol pada usaha yang dijalankan oleh masyarakat.</p> <p>Mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan adanya program pemberayaan ekonomi masyarakat, masjid Al-Akbar telah mampu membuat masyarakat sejahtera karena telah membuat kehidupannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.</p> <p>Kemudahan dalam mengakses modal usaha.</p>
--	--	--

Perlu bagi masjid untuk melakukan revitalisasi peran dan fungsinya, dimana masjid tidak hanya sebatas digunakan untuk kegiatan ibadah *mahdlah* saja, tetapi perlu juga dibuatkan program yang nantinya bisa mengangkat taraf hidup masyarakat. Salah satu program yang ditawarkan adalah pemberdayaan ekonomi ummat. Seperti yang telah dilakukan oleh masjid Al Akbar Surabaya. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid Al Akbar telah mampu membentuk wirausahawan baru yang akan berpotensi menjadi muzakki baru. Serta mampu mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memberikan kemudahan akses untuk pengembangan modal usahanya.

Kesimpulan

Masjid sebagai tempat tempat ibadah bagi umat Islam memiliki potensi yang cukup besar pada pengembangan sosial ekonomi masyarakat. Masjid Al Akbar telah mampu mengidentifikasi potesnsi masjid, kemudian menerapkan pemberdayaan ekonomi ummah melalui input meliputi Lembaga Amil Zakat, kepemimpinan dan sarana pemberdayaan ekonomi. Proses meliputi pembentukan spiritual, *capacity building*, dan pemberian daya. Output meliputi penguatan spiritual, penguatan ikatan emosional, dan penguatan ekonomi. Outcome pemberdayaan ekonomi ummat meliputi kemampuan spiritual dan kempauan ekonomi sehingga tujuan dari peran dan fungsi masjid lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, & Jati, P. Pengaruh Motivasi Kerja Otonom dan Internal Locus of Control Terhadap Kinerja Karyawan dengan Employee Engagement Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Performance*, Vol. 26 No. 2, 2019.
- Arif, M. F. Potensi Masjid Agung Trans Studio Bandung Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Dengan Analisis Swot. *Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*, Vol. 2 No. 2, 2019.
- Basis, A. Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Pengalaman BMT Masjid Nurul Jannah Petrokimia Gresik). *Al-Qanun*, Vol. 2 No. 1, 2009.
- Jawahir, M., & Uyuni, B. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Pada Masjid Besar Al Mahdy, Kel. Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Bekasi). *Spektra*, Vo; 1 No. 1, 2019.
- Kamaruddin. Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13 No. 1, 2013.
- Maharani, A., & Devi, A.. *Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Al-Muhajirin Bogor*. Vol. 5 No. 14, 2021.
- NurSaadah, S. K., & Mudzakir, A. Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Salman ITB. *LIKUID: Jurna Ekonomi Industri Halal*, Vol. 2 No. 1. 2021
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol 12 No. 1, 2018.
- Utama, R. D. R., Fitrandasari, Z., Arifin, M., & Muhtadi, R. Can Mosque Fund Management For Community Economic Empowerment?: An Exploratory Study. *InternationalJurnalofIslamic Business Ethics*, Vol 3 No. 2, 2018.
- Ilyas, Ahmad. *Mengembalikan Fungsi Masjid*. (Online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/03/27/mengembalikan-fungsi-masjid-540786.html>./2013/diakses pada tanggal 20 Juli 2022
- Mas'udi, M.F. *Memakmurkan Masjid Nabdliyin Untuk Kejayaan Umat dan Bangsa*. Jakarta: P3M. 2006.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP. 1992.